

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, serta masa pencarian jati diri. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi mengakibatkan perubahan psikologis pada remaja yang dapat menimbulkan kegelisahan, perilaku yang tidak sabaran, emosi yang tidak stabil, dan selalu ingin melawan (Papalia, Old & Feldman 2001). Adapun batasan usia remaja menurut WHO yakni remaja awal 10-13 tahun, remaja tengah 14-16 tahun dan remaja akhir 17-19 tahun. Remaja adalah masa bergejolak dimana masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mulai mencoba hal-hal baru.

Pada periode ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat drastis pada semua aspek perkembangan yaitu meliputi aspek fisik, aspek kognitif, aspek sosial dan aspek kepribadian (Gunarsa, 2006). Saat ini banyak sekali terdengar mengenai kasus tindakan yang mengindikasikan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja sudah bukan lagi hal baru di lingkup masyarakat. Contohnya tindakan kekerasan verbal, perilaku tauran antar sekolah, perilaku *bullying*, bahkan perilaku membunuh.

Artikel Republika (2018) memaparkan berita mengenai perilaku agresif yang dilakukan seorang siswa SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura kepada gurunya sendiri, kejadian ini tepatnya pada hari Kamis tanggal 2 Februari 2018 yang menyebabkan guru tersebut akhirnya meninggal dunia, meskipun sebelumnya sempat dilarikan ke rumah sakit. Di dunia tindakan pembunuhan terbesar adalah di Amerika Serikat, di sana lebih dari 16.000 pembunuhan terjadi setiap tahunnya, lebih dari 95.000 permerkosaan setiap tahun, dan lebih dari 11 juta tindak kekerasan

secara keseluruhan, dalam kasus kejahatan (Departemen Keadilan Amerika Serikat, dalam Kurnia, Hardjajani, & Nugroho, 2012).

Menurut Berkowitz (2003) Perilaku agresi merupakan salah satu kecenderungan perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk “menyerang” pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tindakan fisik atau non fisik (verbal atau non verbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individu atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif. Menurut Latifah dan Suryanto (dikutip dalam Yudha & Christine 2005) Kecenderungan perilaku merupakan keinginan atau kehendak untuk melakukan sesuatu sebagai reaksi terhadap obyek, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Selanjutnya Yudha & Christine (2005) menyimpulkan bahwa kecenderungan/intensi perilaku agresif merupakan suatu keinginan atau maksud dari individu dan belum benar-benar menjadi suatu tindakan nyata untuk menyakiti individu atau menghancurkan benda.

Hampir setiap media massa menyajikan berita-berita tentang kenakalan remaja terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan sebagainya dimana banyak tauran pelajar, perkelahian, *bullying*, penjambretan, pengancaman, dan lain sebagainya banyak terjadi dan sering dilakukan oleh anak berusia belasan tahun, Tambunan (dalam Sulistiari, 2009). Kondisi yang dijelaskan diatas sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa di SMA HKBP Sidorame Medan, peneliti melihat banyak bentuk-bentuk kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa, diantaranya adalah membentak, mengancam, cenderung menggunakan kata-kata yang kasar ketika berbicara kepada orang lain, membully, terlibat dalam kasus perkelahian, dan sering melanggar peraturan yang di tetapkan sekolah.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa, untuk mendapatkan informasi menenganai gambaran kecenderungan berperilaku agresif siswa di SMA HKBP SIDORASME MEDAN.

Siswa berinisial HR

“aku orangnya kak enggak bisa ku tahan emosi ku kak, kalo sikit aja ada orang cari gara-gara sama ku (misalnya: nuduh aku yang aneh-aneh, atau ganggu aku waktu aku serius) betumbok sama dia pun jadi aku kak, jangan sempatlah aku di pancing, jumpa mana pun aku mau kak, jangan lah sempat ganggunya aku kak, abis dia ku buat. Aku emosinya orang ini main-mainnya kayak anak-anak kali kurasa kak, misalnya ngejek nama orang tua, cakap kotor, bentak-bentak orang. Kayak aku lah kak sering kali aku di panggil “berok” (monyet) kak. Aku taunya aku jelek kak, gak bersih mukak ku kyak orang itu makanya sering kali ku maki-maki orang ini kak ku tokoki kepalnya kak emosi kali aku dibuatnya. Udah itu kalo di kelas lagi kak sering kali bapak ku di ejek orang ini kak, “tukang becak” gitu orang itu dikelas gangguin aku kak, ya ngerasa terhina kali lah aku bapak ku digitukan kak, apa gak mati pun dia bisa ku buat kak”.

(komunikasi personal 17 juli 2018)

Siswa berinisial FY

“aku dibandingkan teman-teman ku yang lain dikelas kak, aku ngerasa aku termasuk orangng paling bodoh kak, udah nya ku coba dengarkan guru kalo nerangkan di depan kelas kak, tapi memang gak nangkap aku apa yang dijelaskannya kak. Makanya aku sering dipanggil kawan ku “idiot” kak. Sikit-sikit aku dibilang bodoh kak. Apalagi kalo anak laki-lakinya kak, seringkali ngejek aku kayak gitu kak, apalagi kalo aku ditanyak guru gak tau kak pasti dibilangnya “ehee idiot” gitu dibilang orang itu kak. Makanya pengen kali ku pecahkan kepalanya kak , macem pintar kali dia kak. Makanya sering ku maki-maki orang itu kalo ngomong gitu kak, kalo gak ku kejar-kejar kak. Aku memang sadar aku bodoh kak, baca pun aku belum lancar kak. Tapi aku gak diterima dibilangin gitu kak. Kalo dapat dia ku kejar kak ku jambak-jambak rambut orang itu kak”

(komunikasi personal 17 juli 2018)

Selain mewawancari beberapa siswa, peneliti juga mencoba mewawancarai guru yang berperan di bagian kesiswaan, untuk mencari informasi mengenai perilaku siswa di sekolah SMA HKBP SIDORAME Medan.

Guru berinisial LN

“disini siswanya rata-rata sangat susah diatur, meskipun sudah di panggil ke kantor dan diberi nasehat tetap saja siswa disini masih mengulangi kesalahan yang sama, disini biasanya siswa sering masuk kantor karna berkelahi, mencuri barang temannya, mengejek-ngejek temannya, dll. Setiap hari ada saja siswa yang bermasalah, bahkan terkadang saya sudah tidak tau bagaimana cara menghadapi mereka, setiap hari bawaan saya marah-marah saja, terkadang semakin kesalnya saya kepada siswa yang bermasalah tersebut saya sampai mengeluarkan kata-kata kasar yang sebenarnya tidak pantas saya ucapkan. rata-rata siswa disini merasa dirinya hebat dan sangat susah untuk diatur”.

(komunikasi personal 15 November 2017)

Fenomena perilaku agresif telah berkembang menjadi masalah umum pada remaja yang berupa kenakalan remaja. Imtiaz, Yasin & Yessen, (2010) mengatakan perilaku agresif pada remaja bukanlah perilaku yang muncul dari sebab tunggal, perilaku tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Anderson & Bushman (2002) menyebutkan, kepribadian, jenis kelamin, keyakinan, sikap, dan nilai sebagai faktor-faktor internal yang menyebabkan perilaku agresif. Selanjutnya Safitri & Sulistiyowati (2014) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yang berupa kenakalan remaja terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal terdiri dari kontrol diri yang lemah dan krisis identitas atau konsep diri, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, teman sebaya, komunitas atau lingkungan yang kurang baik.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan remaja yang berupa perilaku kecenderungan agresif adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap seluruh diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Rogers (Thalib, 2010) menyatakan bahwa konsep diri adalah konsep kepribadian yang paling utama, berisi ide-ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup tentang kesadaran diri yang berkaitan dengan bagaimana individu akan berperilaku.

Shavelson & Roger, (1992) mengatakan konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang di tampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri. Menurut Berkowitz (2003), perilaku agresif terjadi karena munculnya frustrasi yang menyebabkan kemarahan atau adanya kompetisi atau persaingan juga bisa memunculkan perilaku agresif. Individu yang berperilaku agresif cenderung jarang dikelilingi orang yang dicintainya. Disini terjadi pembentukan konsep diri, konsep diri sendiri sangat penting untuk tumbuh kembang remaja, karena memiliki dampak persepsi remaja mengenai diri mereka sendiri yang terlihat dari seluruh perilaku sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Sobur 2003, dalam Kholidah 2014)

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ybrand (2008) semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kemungkinan memiliki perilaku bermasalah. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung melakukan perilaku bermasalah seperti delikueni dan agresif. Penelitian tersebut di dukung oleh Taylor, Kean & Malanchuk (2007) menjelaskan bahwa rendahnya konsep diri pada remaja mendukung kemungkinan lebih besar munculnya kekerasan atau perilaku agresif. Remaja yang memiliki persepsi negatif tentang kemampuannya sendiri lebih besar peluangnya memunculkan kecenderungan perilaku agresif.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anggraini (2017) dimana berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Sikap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI SMAN 4 KERINCI”. bahwa terdapat hasil korelasi pada taraf korelasi sebesar 0,41 yang artinya terdapat hubungan antara konsep diri dengan sikap agresif siswa.

Dari beberapa hal yang sudah diuraikan diatas dan Di didukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti melihat bahwa perilaku agresi pada kalangan remaja kusus nya di sekolah bukanlah hal yang baru, melaikan hal yang sangat sering dibahas baik di kalangan masyarakat maupun di media massa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku agresif remaja di SMA HKBP Sidorame Medan”.

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut “ apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku remaja pada SMA HKBP Sidorame Medan?”

I.C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku agresif remaja di SMA HKBP Sidorame Medan.

I.D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis.

Dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi perkembangan yaitu hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan prilaku agresif remaja dengan membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait dengan konsep diri dan perilaku agresif.

2. Manfaat Secara Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitiannya terkait dengan konsep diri dan perilaku agresif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Kecenderungan Perilaku Agresif

II.A.1. Pengertian Perilaku Agresif

Setiap anak mengalami tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan anak secara umum sama, setiap anak dituntut untuk dapat bertindak atau melaksanakan hal-hal (perilaku) yang menjadi tugas perkembangannya dengan baik. Semakin besar tuntutan dan perubahan semakin besar pula masalah yang dihadapi anak. Masalah-masalah tersebut akan membuat anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sehingga mereka cenderung melakukan berbagai bentuk tindakan negatif (perilaku agresif).

Buss & Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu kecenderungan perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal, amarah dan permusuhan. Hal yang sama diungkapkan oleh Baron dan Richardson (Krahe, 2005) istilah agresi digunakan untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk melukai makhluk hidup lain. Selanjutnya Jersild dan Marley (Krahe, 2005) mereka menyatakan bahwa agresifitas ditunjukkan melalui berbagai bentuk tingkah laku seperti, mengancam secara

fisik maupun verbal, menuntut orang lain, serta mencoba memaksa untuk memiliki benda-benda yang bukan miliknya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan kecenderungan perilaku agresif adalah suatu potensi atau dorongan untuk menunjukkan sikap permusuhan atau melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal dan secara langsung ataupun tidak langsung.

II.A.2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Perilaku agresif sepertinya telah menjadi suatu hal yang sangat biasa terjadi di kehidupan sosial individu saat ini, terutama individu yang memasuki masa remaja. Banyak kerugian dari perilaku-perilaku agresif baik yang berupa kerugian materi hingga kerugian yang tidak bisa dihitung seperti pemerkosaan dan hilangnya nyawa seseorang.

Sarwono (1999) menjelaskan faktor-faktor yang mencetuskan agresi yang berupa rangsangan atau pengaruh terhadap agresifitas itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh konformitas) atau dapat juga berasal dari dalam diri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).

a. Kondisi lingkungan

Pada manusia, bukan hanya sakit fisik yang dapat memicu agresi, melainkan juga sakit hati (psikis). Selain itu, udara yang sangat panas juga lebih cepat memicu kemarahan dan agresi. Demikian pula pada saat adanya serangan cenderung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas. Rasa sesak (*crowding*) juga dapat memicu agresi. Peningkatan agresifitas di daerah yang sesakberhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi.

b. Pengaruh konformitas

Pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Seseorang dapat ikut terpengaruh oleh konformitas dalam melakukan agresi. Selain itu, perilaku agresif dapat di pengaruhi pula oleh adanya perancuan tanggung jawab, adanya desakan konformitas dan identitas kelompok, dan adanya deindividuasi (identitas sebagai individu tidak di kenal).

c. Kepribadian dan kondisi fisik

Kondisi diri atau fisik juga mempengaruhi agresifitas. Banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh misalnya, meningkatkan rangsangan dalam tubuh sehingga orang yang bersangkutan lebih siap dan lebih cepat bereaksi. Berbagai keadaan arousal terlepas dari sumber dan jenisnya memang dapat saling memperkuat perilaku agresif.

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) munculnya perilaku agresif berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

a. Adanya serangan dari orang lain.

Misalnya ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara reflex menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.

b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang.

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salahsatu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya.

II.A.3. Dimensi perilaku agresif.

Cara mengetahui agresifitas pada individu terhadap suatu objek tertentu, maka harus tahu gejala-gejala atau dimensi perilaku agresif menurut Buss (dalam Nashori, 2008) yaitu:

a. Agresif fisik.

Agresif fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, dan merusak barang.

b. Agresif verbal.

Agresif verbal adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang membentak, mengejek, dan berbicara kasar, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan perilaku agresif verbal.

c. Kemarahan.

Kemarahan hanya berupa perasaan tidak mempunyai tujuan apapun. Contohnya perasaan marah dan tersinggung.

d. Kebencian.

Kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga kepada orang lain karena orang lain tersebut baik dan lain sebagainya.

II.B. Konsep Diri

II.B.1. Definisi Konsep Diri

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 2006). Selanjutnya menurut Muhith (2015), konsep diri adalah merefleksikan

pengalaman interaksi sosial, dan juga di dasarkan bagaimana orang lain memandangnya. Konsep diri sebagai cara memandang individu terhadap diri secara utuh baik fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Aprianingsih 2017) Konsep diri (*self concept*) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.

Dari beberapa definisi yang sudah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya.

II.B.2. Faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Terdapat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap konsep diri, menurut Rakhmat (2012) ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

a. Orang lain.

Sullivan (1953) menjelaskan bahwa kita diterima, dihormati, dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan selalu menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau *significant others* yaitu orang yang

sangat berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Mereka mengarahkan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh pikiran kita secara emosional (Mead, 1934). Dan orang yang dekat dengan kita mempunyai ikatan emosional atau *affectif others*. Dari merekalah secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan perlakuan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, ejekan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif (Hume, 1966).

b. Kelompok rujukan (*reference group*)

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, hal ini disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Faktor faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Muhith (2015) :

a. Tingkat perkembangan dan kematangan.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan manusia dari kecil hingga dewasa. Pengalaman, pola asuh serta perlakuan orang tua serta lingkungan turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Sikap atau respon dari orang tua dan lingkungannya akan menjadi bahan informasi untuk menilai siapa dirinya.

b. Sumber eksternal dan internal.

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Pada sumber eksternal misalnya adanya dukungan dari masyarakat yang ditunjang dengan kekuatan

ekonomi yang memadai. Sedangkan sumber internal meliputi kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dimiliki.

c. Pengalaman

Ada kecenderungan bahwa konsep diri yang tinggi berasal dari pengalaman masa lalu yang sukses. Demikian pula sebaliknya, riwayat kegagalan masa lalu akan membuat konsep diri menjadi rendah.

d. Penyakit

Kondisi sakit juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Seorang wanita yang menjalani operasi mastektomi mungkin akan menganggap dirinya kurang menarik, dan ini akan memengaruhi caranya dalam bertindak dan menilai diri sendiri.

e. Stressor

dapat memperkuat konsep diri seseorang apabila ia mampu mengatasinya dengan sukses. Di sisi lain stressor juga dapat menyebabkan respons maladaptif, seperti menarik diri, ansietas bahkan penyalahgunaan zat. Mekanisme koping yang gagal dapat menyebabkan seseorang merasa cemas, menarik diri, merasa bersalah, akan mempengaruhi konsep diri mereka.

II.B.3. Dimensi Konsep Diri

Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Calhoun & Accocella (1990) membagi konsep diri kedalam tiga dimensi yaitu:

a. Pengetahuan.

Dimensi pengetahuan yaitu deskripsi seseorang terhadap dirinya. Misalnya fisik, berat badan, penampilan, dan pekerjaan

b. Harapan.

Dimensi harapan yaitu pandangan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal seperti kemampuan dan kesuksesan. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut dimasa depan.

c. Penilaian.

Dimensi penilaian yaitu merupakan hasil dari evaluasi terhadap diri, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak sesuaian antara gambaran diri kita yang ideal maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, dan apa yang di kerjakannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

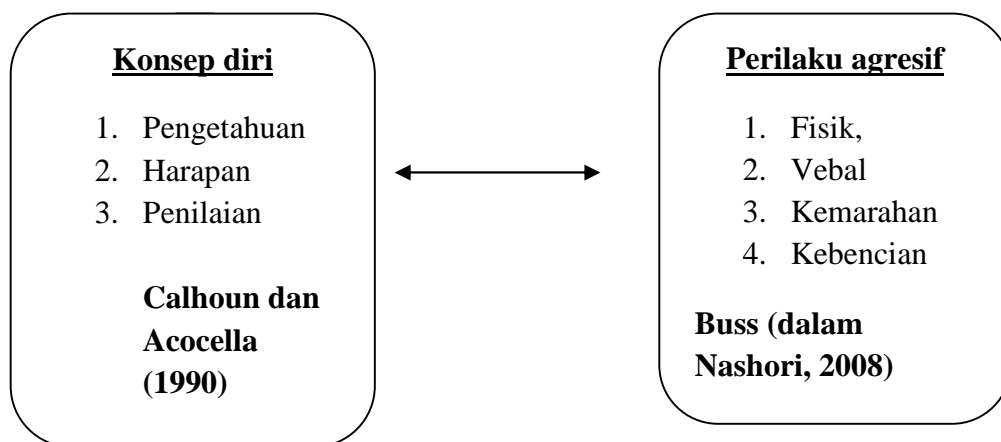
II.C. Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja.

Konsep diri merupakan pembentuk karakter seseorang, karakter tertentu dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif. Sebaliknya, karakter tertentu juga dapat menyebabkan seseorang memiliki resistensi yang kuat terhadap agresifitas (Watson dalam Basuki, 2014).

Agresifitas dilakukan seseorang, khususnya remaja biasanya tanpa kontrol. Pandangan remaja terhadap dirinya sendiri akan berpengaruh pada sikap dan tingkahlaku yang akan ditunjukkan nya. Remaja yang mempunyai pandangan yang baik tentang dirinya sendiri serta mau menerima diri apa adanya, akan lebih mantap dalam melakukan tindakan. Konsep diri

adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, psiko-spiritual, dan psiko-etika dan moral. Konsep diri ini akan berpengaruh pada sikap dan tingkahlaku yang akan ditunjukkan (Kurnia, Hardjajani, & Nugroho, 2012). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Angraini (2016) dimana dari hasil penelitiannya terdapat hubungan yang cukup kuat antara konsep diri dengan sikap agresifitas siswa.

Hasil penelitian lain juga yang dilakukan oleh Kurnia, Hardjajani, & Nugroho, 2012 dapat ditarik kesimpulan dimana bahwa semakin positif tingkat konsep diri individu, maka akan semakin rendah tingkat agresifitas individu tersebut dan sebaliknya semakin negatif tingkat konsep diri individu, maka akan semakin tinggi tingkat agresifitas individu.



II.D. Hipotesis

“ Terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku agresif siswa di SMA HKBP SIDORAME Medan, semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang akan terjadi,

sebaliknya semakin negatif konsep diri siswa maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif siswa.”

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat : Kecenderungan Perilaku Agresif
2. Variabel bebas : Konsep Diri

III.B. Definisi operasional Variable Penelitian

1. Kecenderungan Perilaku Agresif

Kecenderungan perilaku agresif adalah segala keinginan atau hasrat untuk menyakiti atau menyerang individu lain atau benda disekitarnya, yang di ekspresikan lewat tindakan baik secara fisik maupun verbal, untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala yakni dimensi-dimensi perilaku agresif yang di kemukakan oleh Buss (dalam Nashori, 2008) kecenderungan perilaku agresif terbagi menjadi empat dimensi yaitu, agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan kebencian.

b. Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi individu mengenai kemampuan dirinya atau keyakinan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri yang merupakan hasil dari penilaian terhadap dirinya dan hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala yakni dimensi-dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990) Konsep diri terbagi menjadi tiga dimensi yaitu, pengetahuan, harapan, dan penilaian.

III.C. Subyek Penelitian

Subyek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMA HKBP Sidorame Medan yang berjumlah 85 orang dari 5 kelas yaitu dari kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA dan XII IPS.

III.D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2016) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI, dan XII SMA HKBP Sidorame Medan yang berjumlah 85 orang siswa dari 5 kelas yaitu dari kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA dan XII IPS.

2. Sampel

Arikunto (2016) mengatakan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Arikunto mengatakan jika ukuran populasi kurang dari 100, lebih baik seluruh subyek diambil semua untuk diteliti, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi atau *total sampling*.

Karena jumlah populasinya kecil maka sebagai respondennya adalah seluruh populasi yang ada yaitu seluruh siswa kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA dan XII IPS SMA HKBP SIDORAME MEDAN yaitu berjumlah 98 orang siswa.

III.E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan - pernyataan sikap (*attitude statement*), (Arikunto, 2002).

1. Skala Likert

Dalam skala likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun criteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavorable*.

Tabel 3.1

Tabel Penskoran Skala

No	Jawaban	Favorable	Unfavorable
1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak setuju	2	3
4	Sangat tidak setuju	1	4

III.E.1 Skala Kecenderungan Prilaku Agresif

Dalam skala ini dimensi yang dipilih adalah seperti yang dikembangkan oleh Buss (dalam Nashori, 2008), yang meliputi agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan kebencian .
penyebaran skala kecenderungan perilaku agresif diberi berdasarkan *blue print* berikut:

Tabel 3.2

Tabel Blue Print Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba.

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Agresif fisik	1, 17, 4, 15, 8	14, 2, 9, 18, 10	10
Agresif verbal	5, 13, 23, 16, 7	3, 11, 6, 12, 19	10
Kemarahan	28, 34, 27, 22, 30	35, 25, 29, 37, 26	10
Kebencian	21, 32, 39, 40, 24	38, 33, 23, 31, 36	10
Jumlah	20	20	40

III.E.2 Skala Konsep Diri

Dalam skala ini dimensi yang di pilih adalah seperti yang di kemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990) yang meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian. Penyebaran skala konsep diri diberi berdasarkan *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.3

Tabel Blue Print Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba.

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Pengetahuan	1, 22, 26, 2, 27	10, 29, 9, 23, 7	10
Harapan	21, 4, 3, 24, 11	8, 30, 5, 28, 6	10
Penilaian	18, 12, 16, 15, 17	13, 19, 14, 25, 20	10
Jumlah	15	15	30

III.F. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya instrumen penelitian perlu diuji cobakan terlebih dahulu. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Bina Bersaudara Langkat, dimana skala diberikan kepada siswa kelas X yang berjumlah 35 siswa. Dimana laki-laki berjumlah 25 orang, dan siswa perempuan berjumlah 10 orang. Uji coba skala ini dilakukan tepatnya hari kamis 23 Agustus 2018 di SMA Swasta Bina Bersaudara Langkat.

III.F.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur. Pada penelitian ini validitas data yang diperoleh dengan menunjukkan skor angka yang diperoleh dari jawaban pernyataan skala yang diajukan pada siswa. Menurut Arikunto (2006), nilai validitas dicari dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hal ini digunakan untuk mengkorelasikan skor butir yang dinyatakan dengan simbol (X) terhadap skor total instrumen yang dinyatakan dengan simbol (Y). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X (Y)}{N}}{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{N}]}$$

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi <i>product moment</i>
$\sum XY$	= jumlah hasil perkalian antara tiap butir dengan skor total
$\sum X$	= jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
$\sum Y$	= jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	= jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat skor y
N	= jumlah subjek

Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah jika $r \geq 0,3$. Jadi korelasi butir soal dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir soal dalam instrumen itu dinyatakan tidak valid. Hasil uji coba validitas instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Validitas Skala Kecenderungan Perilaku Agresif

Instrumen variabel Kecenderungan Perilaku Agresif dikembangkan menjadi 40 butir pernyataan, tetapi terdapat 13 butir pernyataan yang tidak valid, yaitu butir pernyataan nomor 14, 3, 6, 25, 38, 36, 34, 27, 22, 30, 32, 40, 24. Dari 40 butir pernyataan, 27 butir pernyataan yang valid, dimana masing-masing dimensi sudah mewakili untuk dijadikan sebagai butir pernyataan variabel penelitian kecenderungan perilaku agresif siswa. Berikut rincian uji validitas variabel

Tabel 3.4

Tabel Uji Validitas Variabel Kecenderungan Perilaku Agresif

indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Agresif fisik	1,17,4,15,8	2,9,18,10	9
Agresif verbal	5,13,23,16,7	11,12,19	8
kemarahan	28	35, 29, 37, 26	5
kebencian	21, 39	33, 23, 31,	5
Jumlah	13	14	27

b. Uji Validitas Skala konsep diri

Instrumen variabel motivasi menyelesaikan skripsi dikembangkan menjadi 30 butir pernyataan, tetapi terdapat 13 butir pernyataan yang tidak valid, yaitu butir pernyataan nomor 1, 27, 3, 24, 10, 17, 29, 23, 5, 13, 14, 25, 20. Dari 30 butir pernyataan, 17 butir pernyataan yang valid dapat mewakili untuk dijadikan sebagai butir pernyataan variabel penelitian konsep diri dan telah mewakili tiap dimensi yang telah diungkap dalam penelitian ini. Berikut rincian uji validitas variabel :

Tabel 3.5

Tabel Uji Validitas Variabel konsep diri

Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Pengetahuan	22, 26, 2,	10, 9, 7	6
Harapan	21, 4, 11	8, 30, 28, 6	7
Penilaian	12, 16, 15	19	4
Jumlah	9	8	17

III.F.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas apabila instrumen itu cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena itu instrumen sudah cukup baik (Arikunto, 2006). Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan:

= koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah aitem
 S_j = varians responden untuk 1 aitem
 S_x = jumlah varians skor total

Instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien Alpha lebih besar atau sama dengan 0,600. Uji reliabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan SPSS 17. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan:

Table . 3.6

Tabel Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Alpha	Aitem pernyataan	Keterangan
Kecenderungan perilaku agresif	0.907	27	Reliabel
Konsep diri	0.840	17	Reliabel

III.G. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode statistik, deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variable penelitian, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah menggunakan uji koefisien korelasi *product moment pearson*. Dengan menggunakan rumus :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Tahun Yang di Hitung

X = Variabel Bebas (*Independent*)

Y = Variabel Terikat (*Dependent*)

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

III.H. Uji Asumsi

Sebelum data-data terkumpul dianalisis, terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi, meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variable terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *kalmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 17.0. data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan tidak terdistribusi secara normal apabila nilai $p < 0,05$.

b. Uji Linieritas

Uji leniaritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel konsep diri berkolerasi secara linear terhadap data variabel kenakalan remaja. Uji liniearitas ini dilakukan dengan menggunakan *Tes for linierity* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 17.0 kedua variabel dikatakan berhubungan secara linear jika $p > 0,05$.

III.I. Uji Hipotesa

Merupakan pertanyaan atau asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dsar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pertanyaan atau asumsi yang di buat. Adapun uji hipotesa menggunakan rumus *kolerasi product person moment*.

